



## Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara *Wetonan* Pada Masyarakat Hindu Etnis Jawa

Duwi Oktaviana

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

[duwi.osa@gmail.com](mailto:duwi.osa@gmail.com)

DOI : 10.37329/cetta.v3i2.457

---

### **Keywords:**

*Wetonan; Tattva;  
Ethic; Ceremony*

---

### **Abstract**

*The theme of this study is wetonan that discusses the values of tattva, ethics, and ceremonies. The Java society still implement it especially for children, while for adults it is rarely implemented. The research carried out for the purpose of knowing the values of Hindu education contained in a wetonan ceremony. This studi uses qualitative methods that produce descriptive data. The result of this study that in the ceremony of the wetonan contain of Hindu educations values, include: Tattva, ethics, and ceremonies that can be known from the aspect of the offerings, prayers, and spells are used.*

---

### **Kata Kunci:**

*Wetonan; Tattwa;  
Etika; Upacara*

---

### **Abstrak**

Tema penelitian ini adalah wetonan yang membahas nilai-nilai tattva, etika, dan upacara. Masyarakat Jawa masih menerapkannya terutama untuk anak-anak, sedangkan untuk orang dewasa jarang diterapkan. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam upacara wetonan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa dalam upacara wetonan mengandung nilai-nilai pendidikan Hindu, meliputi: Tattva, etika, dan upacara yang dapat diketahui dari aspek persembahan, doa, dan mantra yang digunakan.

### **Pendahuluan**

Agama Hindu yang dikenal sebagai agama tertua di dunia mempunyai ajaran-ajaran yang sangat luhur dimana ajaran-ajaran tersebut termuat dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. *Susila* menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Hyang Widhi, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. *Acara* menjadi landasan perilaku

keagamaan, tradisi, dan kebudayaan religious (Tim Penyusun, 2013: 153). Tiga kerangka dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain. Dari ketiga kerangka dasar diatas, *acara* terlihat lebih menonjol karena *acara* merupakan implementasi *tattwa* dan *susila* yang diwujudkan melalui serangkaian tindakan dalam sebuah kegiatan keagamaan. Pada dasarnya *acara* dibagi menjadi dua yaitu upacara dan upakara. Upacara adalah sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan yajna sedangkan upakara adalah sarana yang digunakan dalam suatu upacara (Tim Penyusun, 2013: 155).

Ada berbagai bentuk upacara dalam agama Hindu, salah satunya adalah Manusa Yajna. Manusa Yajna adalah suatu korban suci atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia (Dekaka, 1992: 14). Sedangkan secara tradisi, Manusa Yajna ditafsirkan sebagai kewajiban orangtua mengupacarai anaknya dari lahir hingga potong gigi dan kawin, dan kewajiban anak mengupacarai orangtua ketika mereka meninggal (Palguna, 2011: 101). Pelaksanaan upacara tersebut bukanlah tanpa tujuan melainkan ada hal-hal tertentu yang ingin dicapai ketika seseorang melaksanakan upacara. Adapun tujuan dilaksanakannya Manusa Yajna atau *Sarira Samskara* adalah untuk menyucikan diri lahir batin (*pamari sudha raga*) dan memohon keselamatan dalam upaya peningkatan kehidupan spiritual menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di alam niskala (Dekaka, 1992: 14). Pada dasarnya semua bentuk upacara dalam agama Hindu dilaksanakan sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra* dimana umat tersebut berada. Perbedaan tempat, waktu, dan keadaan akan sangat mempengaruhi bentuk pelaksanaan upacara itu sendiri.

Di Jawa, upacara Manusa Yajna dimulai sejak bayi dalam kandungan, seperti: *mandeg* (ketika usia kandungan satu bulan), *neloni* (ketika usia kandungan tiga bulan), *mitoni* (ketika usia kandunagn tujuh bulan), dan *procotan* (ketika usia kandungan sembilan bulan atau menjelang kelahiran) (Tim Penyusun, 2009: 11). Setelah bayi lahir, diadakan pula upacara-upacara kelahiran bayi (*Jatakarma Samskara*), seperti: *brokohan* (upacara saat setelah terjadinya kelahiran), upacara penanaman ari-ari, *puput puser* (upacara saat puser bayi telah lepas), *sepasaran* (ketika bayi berusia lima hari), *selapanan* (upacara saat bayi berumur selapan atau 35 hari), upacara tiga *lapanan* (upacara saat bayi berumur 105 hari), upacara *enam lapanan* (pada saat bayi berumur 210 hari), *tedhak siti* (upacara memulainya bayi menginjak tanah, biasanya saat bayi berusia tujuh *lapan*), *nyapih* (saat bayi sudah seharusnya dihentikan menyusu/ menetek), setahunan

dan sewindu (saat anak berusia delapan tahun), upacara *supitan* dan *tetakan* (Tim Penyusun, 2009: 24-25).

Ditinjau dari sejarahnya, tata upacara adat Jawa tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kerajaan Majapahit. Pada masanya, Majapahit sebagai sebuah pemerintahan memiliki daerah kekuasaan mencakup seluruh nusantara. Sistem pemerintahannya merupakan penerapan nilai-nilai yang berdasarkan agama Hindu. Namun, pada waktu Majapahit mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh pada tahun 1400 Saka (*sirna ilang kertaning bumi*) atau 1478 Masehi, tata pemerintahan dan tata kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran dharma menjadi kacau dan digantikan berdasarkan agama Islam. Tata upacara yang pada mulanya diposisikan sebagai penghayatan nilai-nilai ajaran Hindu yang sudah mendarah daging dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakatnya kemudian hanya diletakkan sebagai adat.

Seiring dengan berjalannya waktu terjadilah interaksi antara tata upacara (adat) itu dengan paham spiritual yang baru, maka tidak mengherankan jika kemudian terjadi pergeseran pemahaman dikalangan masyarakat. Keadaan demikian didukung dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat sehingga semakin meminggirkan tata nilai dan norma yang sebelumnya sudah berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam upacara diantaranya yaitu upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Menurut Sedyawati (dalam Ekowati, Jurnal FBS UNY, 2008: 5), upacara daur hidup dibagi menjadi tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Upacara di seputar kelahiran yang sarat dengan makna simbolik antara lain *mitoni*, *sepasaran*, *selapanan*, dan *upacara wetonan* pada setiap hari kelahiran

Upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih lestari sampai saat ini. Seperti dikutip dari jurnal Venny Indira Ekowati bahwa: "Upacara daur hidup dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih lestari, sebagai wujud realisasi kompleks kelakuan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia. Upacara tersebut dilakukan oleh orang Jawa dalam usahanya menjaga keseimbangan antara alam kodrati dan adikodrati. Sistem upacara daur hidup juga berangkat dari sistem religi masyarakat Jawa."

Bagi pemeluk Hindu Jawa tata upacara tersebut menjadi sebuah norma yang diyakini keberadaannya sebagai sarana komunikasi spiritual dalam mengimplementasikan ajaran Tri Hita Karana yang dipadukan dengan olah cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat Jawa. Salah satu bentuk upacara adat Jawa yang berkaitan dengan daur hidup adalah upacara *Wetonan*. *Wetonan* adalah sistem kelahiran Jawa. *Weton* merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu dengan lima hari *pasaran* Jawa. Perputaran ini berulang setiap 35 (7 x 5) hari.

Di Jawa, upacara *Wetonan* untuk seorang bayi dimulai ketika berumur 35 hari atau yang lebih dikenal dengan *selapanan*. *Wetonan-wetonan* berikutnya masih dilakukan sampai ia tanggal gigi pertama. Biasanya akan ada *Wetonan* khusus yang perayaannya lebih besar dari *Wetonan* lainnya, yaitu ketika bayi berumur 3 *lapan* (105 hari) dan 6 *lapan* (210 hari). Namun setelah anak tersebut mengalami tanggal gigi pertama dan menginjak dewasa upacara ini sudah jarang dilakukan. Kalaupun ada, mereka yang melakukan *Wetonan* ini jumlahnya sangat sedikit. *Wetonan* yang mirip dengan ulang tahun, tetapi bisa terjadi 9 sampai 10 kali setahun ini, mengandung nilai sakral sekaligus pengingat akan adanya empat saudara (*Catur Sanak*). Masyarakat Jawa pada umumnya percaya dan memahami jika setiap orang ada yang *momong* (*pamomong*) atau “pengasuh dan pembimbing” secara metafisik.

Pada masyarakat Jawa, upacara *Wetonan* untuk seseorang yang masih dalam masa anak-anak tetap dilaksanakan dengan sesajen berupa *inthuk inthuk* yaitu nasi tumpeng kecil yang bentuknya lancip lengkap dengan lauk pauknya. Sedangkan *Wetonan* untuk orang dewasa sudah jarang sekali dilaksanakan yang dikarenakan oleh berbagai sebab. Namun, pada masyarakat yang masih teguh melaksanakan *Wetonan* biasanya menggunakan sesajen berupa bubur panca warna. Upacara-upacara daur hidup seperti *Wetonan* ini sebagai salah satu wujud budaya selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi, teknologi, informasi, dan adanya perubahan pola pikir dari masyarakatnya. Disisi lain, adanya pengungkapan tata nilai dan norma yang penuh dengan perlambang yang tidak disertai dengan pemahaman secara utuh dan menyeluruh terhadap makna yang terkandung didalamnya menjadikan kegiatan itu dianggap sebagai perilaku yang sia-sia, tidak ekonomis, dan kuno.

Umat Hindu di Jawa sebagai *Stakeholder* dalam masalah ini, harus *rumangsa melu handarbeni* (merasa ikut memiliki) dan wajib *hangrungkebi* (menghayati) tata upacara

adat yang merupakan salah satu warisan leluhur. Mereka berkewajiban menempatkan kembali tata nilai dan norma-norma itu ditempat yang lebih terhormat agar tata upacara adat tersebut tetap bertahan di tengah-tengah kemajuan jaman. Maka dari itu sudah sepatutnya pihak-pihak terkait melakukan upaya-upaya untuk menggali kembali tata nilai dan norma-norma yang sudah lama terpendam dalam upaya membangun masyarakat Jawa yang mampu hidup dalam keseimbangan lahir dan batin. Berawal dari pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam “Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara *Wetonan* Pada Masyarakat Hindu Etnis Jawa”.

## **Metode**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2007: 49). Untuk menemukan kebenaran tersebut diperlukan sebuah metode yang tepat karena ketepatan metode sangat bermanfaat dan membantu dalam meneliti obyek penelitian agar diperoleh data dan informasi yang sesuai dengan realitas, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2007: 4) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif-perspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012: 3). Metode kualitatif digunakan untuk meneliti secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam upacara *wetonan* pada masyarakat Hindu etnis Jawa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Tahapan Upacara *Wetonan***

*Wetonan* merupakan peringatan hari kelahiran seseorang yang jatuh setiap 35 hari sekali yaitu berdasarkan perhitungan *Pancawara* dan *Saptawara*. Upacara

*Wetonan* sebagai bagian dari upacara Manusa Yajna wajib dilakukan sebagai wujud bakti terhadap leluhur (Pitra Rna) sekaligus perwujudan terimakasih terhadap Sang Hyang Widhi karena leluhur telah lahir kembali (reinkarnasi atau menitis kembali).

*Wetonan* untuk anak kecil masih dilaksanakan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. *Wetonan* yang pertama kali bagi seorang anak jatuh pada hari ke 35 setelah kelahirannya. Upacara untuk *Wetonan* pertama ini lazim disebut *selapanan*. Namun, sebelum pelaksanaan *Wetonan* pertama, ada serangkaian upacara lain yang harus diselenggarakan, seperti: upacara saat kelahiran tiba (*brokohan*), upacara penanaman ari-ari, upacara *puput puser*, upacara *sepasaran*, dan upacara *selapanan* itu sendiri. Setelah *selapanan*, masih ada peringatan *Wetonan* yang lainnya, yaitu: upacara *tiga (3) lapanan*, upacara *enam (6) lapanan*, upacara *tedhak siti*, dan upacara *setahunan*.

a. Upacara saat kelahiran tiba (*brokohan*)

Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa atas waranugrahannya karena proses melahirkan dapat berjalan lancar dan selamat, serta ucapan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu dan terlibat dalam proses kelahiran. Upacara ini disertai pula dengan pemberian nama bayi.

b. Upacara penanaman ari-ari

Menurut falsafah Jawa, kelahiran seorang bayi tidaklah sendirian melainkan selalu disertai dengan kelahiran saudara-saudaranya yaitu *sedulur papat*. *Sedulur papat lima pancer* "Saudara empat lima pusat" merupakan perlambang "saudara ghaib" manusia yang empat yakni ketuban, tembuni, darah dan plasenta (yang keluar saat persalinan seorang ibu), lima dengan dirinya sendiri (Purwadi, 2005: 449). Plasenta atau ari-ari yang merupakan salah satu diantaranya sebagai simbol saudara si bayi perlu perlakuan dan penghormatan yang layak sehingga dibuatkanlah sebuah upacara penanaman ari-ari.

c. Upacara *puput puser*

Upacara ini dilaksanakan ketika puser bayi sudah lepas. Di Jawa, pada umumnya upacara *puput puser* dilaksanakan bersamaan dengan upacara *sepasaran*. Bila puser bayi telah *puput*, artinya sudah kering dan sudah terlepas atau sudah normal maka tali puser yang sudah kering dan terlepas harus dirawat baik-baik, jangan dibuang sembarangan.

d. Upacara *sepasaran*

Setelah bayi berumur *sepasar* yaitu lima hari, perlu diadakan selamatan *sepasaran* (*wilujengan sepasar*). Di Desa Sidodadi, pada saat *sepasaran* dilaksanakan pula pemotongan/ pencukuran rambut yang pertama. Menurut kepercayaan, rambut cukuran pertama, potongan kuku pertama dan *puser* yang telah terlepas dijadikan satu, dicampur dengan *kembang telon* (tiga macam bunga) yang kemudian dibungkus menjadi satu.

e. Upacara *Selapanan*

Upacara *selapanan* adalah upacara yang diselenggarakan pada saat bayi berumur *selapan* atau 35 hari. Upacara ini sekaligus merupakan *Wetonan* yang pertama bagi bayi setelah ia terlahir ke dunia. Untuk memperingati kelahiran bayi yang telah berumur 35 hari maka dibuatkanlah upacara selamatan dengan mengundang para tetangga disekitar lingkungan rumah.

f. Upacara tiga (3) *lapanan*

Upacara tiga (3) *lapanan* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan pada saat bayi berumur 105 hari.

g. Upacara enam (6) *lapanan*

Upacara *enam lapanan* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan pada saat bayi berumur tujuh bulan atau 6 *lapan* (210 hari). Upacara ini sering disebut pula dengan istilah *Tumbuk Wuku*.

h. Upacara *tedhak siti*

Upacara *tedhak siti* artinya rangkaian upacara mulai memperkenalkan si bayi untuk yang pertama kalinya menginjak tanah. Waktunya ditepatkan pada 7 (tujuh) kali putaran Saptawara dan Pancawara (7 x 35 hari). Namun, pada masyarakat di Desa Sidodadi, pelaksanaan upacara *tedhak siti* ini digabung dengan upacara *enam lapanan*. Dengan melaksanakan upacara *tedhak siti* atau turun tanah diharapkan agar anak tersebut setelah dewasa nanti kuat atau mampu menempuh kehidupan yang penuh tantangan yang harus dihadapi demi mencapai apa yang dicita-citakan.

i. Upacara setahunan

Upacara ini dilaksanakan saat bayi berusia 1 tahun (12 x 35 hari) atau pada *wetonnya* yang kedua belas.

Rangkaian upacara yang telah disebutkan diatas merupakan upacara Manusa Yajna yang dialami oleh setiap orang sebagai wujud bakti kepada Sang Hyang Widhi dan sebagai perwujudan membayar hutang atau Pitra Rna kepada leluhur karena leluhur telah menitis kembali ke dunia dalam bentuk reinkarnasi. Upacara Manusa Yajna yang dilakukan oleh umat Hindu sesungguhnya merupakan rangkaian upacara dimana setiap kali manusia mengalami perubahan jasmani (fase pertumbuhan) ada sel-sel dalam tubuh manusia yang mengalami perubahan yaitu ada sel yang hancur kemudian diganti dengan sel yang baru. Dengan alasan perubahan tersebutlah upacara Manusa Yajna dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai wujud syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena telah selamat dalam menjalani perubahan yang dimaksud.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara *Wetonan* Pada Masyarakat Hindu Etnis Jawa**

Nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam sebuah masyarakat dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi tradisi. Nilai dari suatu tradisi tentunya menjadi menarik ketika diketahui maknanya. Tidak sekedar dicibir atau bahkan dianggap tidak agamis. Berbagai macam dan bentuk upacara tradisional yang terdapat dalam masyarakat merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai yang luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat atau upacara tradisional ini merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati, agar dalam melaksanakan segala sesuatu mendapatkan keselamatan, baik keselamatan secara lahir maupun batin.

Maka dari itu, upacara *Wetonan* yang sudah dilaksanakan sejak lama ini perlu dijaga dan dilestarikan supaya nilai-nilai yang ada tetap bisa dipertahankan oleh masyarakatnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Hindu yang bisa diambil dari upacara *wetonan* pada masyarakat Hindu Etnis Jawa, yaitu:

### **a. Nilai Pendidikan Tattwa**

Tattwa merupakan intisari ajaran agama Hindu yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap pemeluknya sehingga semua aktivitas keagamaan yang dilakukan benar-benar berlandaskan filosofi yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Tattwa merupakan dasar keyakinan agama Hindu yang mencakup lima hal dasar



yang disebut Panca Sraddha yang kemudian melahirkan Panca Tattwa (Widhi Tattwa, Atma Tattwa, Karmaphala Tattwa, Punarbhawa Tattwa, dan Moksa Tattwa). Dalam pelaksanaan upacara Wetonan pada masyarakat Hindu etnis Jawa, nilai Tattwa yang paling dominan yaitu Widhi Tattwa.

Pemahaman tentang hakekat Hyang Widhi disebut Widhi Tattwa (Nurkencana, 1999: 17). Dalam masyarakat Jawa dipahami bahwa Tuhan/ Hyang Widhi bersifat Maha Universal, kekuasaan-Nya tiada terbatas. Beliau melingkupi segalanya. Manusia sebagai makhluk yang terbatas memuja kebesaran dan keagungan Tuhan dengan berbagai cara, antara lain melalui perasaan hatinya maupun wujud persembahan yang digunakannya.

Semua dilukiskan dalam bentuk niyasa (simbol-simbol) yang dicerminkan dalam berbagai macam sesaji yang menyertai sebuah upacara. Dalam kehidupan beragama manusia sangat memerlukan apa yang bisa dilukiskan salah satunya dalam bentuk sesaji dengan maksud agar lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati. Melalui niyasa umat Hindu ingin menghadirkan Tuhan yang akan disembah dan mempersembahkan isi dunia yang paling baik sebagai cetusan rasa terimakasihnya. Penggambaran nilai ketuhanan ini mengingatkan bahwa Tuhan selalu terlibat dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia maka dari itu manusia harus selalu berada di jalan Tuhan yaitu jalan dharma karena Tuhan lah yang berperan utama. Bhagawgita VII.7 menyebutkan:

*Matthah parataram na 'nyat*

*Kimchid asti dhananjaya*

*Mayi sarvam idam protam*

*Sutre manigana iva*

Terjemahan:

Tiada yang lebih tinggi daripada-Ku

Oh Dananjaya, yang ada disini

Semua terikat pada-Ku bagaikan rangkaian

Mutiara pada seutas tali (Pendit, 1996:195)

Sloka dalam Bhagawadgita di atas menegaskan tentang keagungan Tuhan karena hanya kepada-Nya manusia meminta petunjuk dalam melaksanakan kehidupannya dengan tujuan agar kebahagiaan lahir dan batin berupa *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* dapat tercapai.

## b. Nilai Pendidikan Etika

### 1) Nilai Bhakti

Bhakti berarti cinta kasih yang tulus (Wijayanda, 2004: 25). Rasa bhakti atau rasa cinta kasih akan melahirkan suatu keikhlasan untuk berkorban. Umat Hindu ketika mewujudkan rasa bhaktinya, mereka tidak segan mengeluarkan biaya dan meluangkan tenaganya demi dapat mempersembahkan bhaktinya pada waktu upacara. Tanpa rasa bhakti dan tulus ikhlas, sebuah upacara tidak akan terlaksana. Upacara akan menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat bagi yang melaksanakan. Maka dari itu setiap upacara yang dilakukan harus dilandasi oleh perasaan bhakti dan penuh keikhlasan sebagai wujud persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi agar apa yang dilaksanakan mempunyai kualitas Satvika. Orang yang ragu-ragu dalam melaksanakan suatu upacara tidak akan mendapatkan pahala yang baik sesuai harapannya.

Melalui persembahan atau sesaji umat Hindu mewujudkan rasa bhakti atau cintanya kepada Tuhan. Pada dasarnya, Tuhan tidak memerlukan semua sesaji ini karena Tuhanlah yang mengadakan semua ini. Beliau adalah pemilik dari segala yang ada di alam semesta ini. Sesaji yang digunakan pada waktu upacara, secara spiritual memberi kebahagiaan kepada orang yang melaksanakannya karena dengan semua ini mereka bisa mencurahkan rasa bhakti dan cinta kasihnya. Tuhan tidak menikmati makanan yang dipersembahkan oleh manusia tetapi Tuhan menikmati rasa bhakti yang mendasari persembahan itu. Bagi masyarakat awam, persembahan berupa sesaji diyakini akan membuat Tuhan menjadi senang. Seperti halnya si ibu, dia yakin dengan memberi bayinya baju bagus, maka bayi itu akan senang. Cetusan rasa cinta yang suci terwujud dalam keinginan untuk memberi dan berkorban menyebabkan pengorbanan tersebut menjadi bernilai satvika.

Satvika Yajna adalah yajna yang dilaksanakan dengan keikhlasan tanpa mengharap hasil. Yajna ini dilaksanakan semata-mata sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan. Dalam upacara ini, kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban orang tua mengupacarai anaknya. Sesuai sastra Bhagawad Gita XVII.11:

*Aphalakankshibhir yajno*

*Vidhidrishto ya ijjate*

*Yashtavyam eve 'ti manah*

*Samadhaya sa sattvikah*

Terjemahan:

Upacara menurut petunjuk kitab-kitab suci dilakukan orang tanpa mengharapkan pahala dan percaya sepenuhnya upacara ini sebagai tugas-kewajiban, adalah sattvika. (Pendit, 2002:409-410)

Kesucian menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ajaran agama. Oleh karena itu upacara yang bermakna penyucian hampir selalu dijumpai pada setiap pelaksanaan yajna. Sradha, kebaktian, ketulusan, dan kesucian hati yang menyatu melahirkan kualitas spiritual yang lebih tinggi pada manusia. Begitu pula upacara tidak berarti apa-apa bila orang yang melaksanakan belum memiliki kesiapan rohani dan jasmani yang suci. Kehidupan yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual yang patut menjadi landasan dalam pelaksanaan yajna.

## 2) Nilai kebersamaan

Tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat pada umumnya tidak bisa terlepas dari nilai-nilai kebersamaan. Kebersamaan menjadi ciri khas utama karena pada upacara yang pelaksanaannya tergolong besar selalu melibatkan masyarakat setempat untuk ikut hadir dalam upacara yang dimaksud. Nilai kebersamaan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal horizontal yang lebih erat karena dalam upacara ini warga sekitar berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat pembeda baik dalam kelas sosial, status sosial, perbedaan agama maupun golongan. Upacara ini sekaligus menjadi ajang berbaur dengan warga masyarakat lain yang dapat menciptakan suasana rukun, damai, serta tentram. Atharwa Weda 11.30.4 menyatakan sabda Tuhan tentang persatuan manusia yaitu:

*Yena deva na viyanti no*

*Ca vidvisate mithah*

*Tat krunmo brahma vo grhe*

*Samjnanam purusebhyanh*

Terjemahan:

Wahai umat manusia, persatukanlah yang menyatukanlah yang menyatukan semua para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan diantara anda. (Titib, 347:1998)

Melalui sloka diatas manusia diingatkan kembali untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan sehingga terciptalah kerukunan dan keharmonisan. Kerukunan dan keharmonisan menjadi dasar dan landasan manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial.

c. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara yajna merupakan sebuah upaya spiritual untuk mendekati diri pada Hyang widhi. Upacara sebagai sebuah yajna wajib dilakukan oleh umat Hindu karena dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa manusia lahir ke dunia ini memiliki tiga hutang (Tri Rna) yang terdiri dari Dewa Rna (hutang kepada Tuhan), Pitra Rna (hutang kepada leluhur), dan Rsi Rna (Hutang kepada para Rsi). Untuk membayar ketiga jenis hutang tersebut, umat Hindu diarahkan agar melaksanakan Panca Yajna. Dewa Rna dibayar dengan melaksanakan Dewa Yajna dan Bhuta Yajna, Pitra Rna dibayar dengan mengadakan Pitra Yajna dan manusa Yajna, sedangkan Rsi Rna dibayar dengan Rsi Yajna. Demikian halnya dalam upacara wetonan pada masyarakat Hindu etnis Jawa, meskipun secara khusus merupakan wujud pelaksanaan upacara Manusa Yajna akan tetapi secara umum mencakup kelima jenis yajna, meliputi:

1) Dewa Yajna

Dari rangkaian upacara, penggambaran Dewa Yajna jelas terlukiskan pada saat slametan. Slametan ini salah satunya ditujukan kepada para dewa sebagai ucapan terimakasih atau syukur atas anugrah yang telah diterima sehingga dengan anugrah yang diberikan pihak keluarga dapat mengadakan upacara slametan.

2) Pitra Yajna

Dengan menggunakan sesaji pada upacara wetonan menjelaskan bahwa upacara ini bisa menjadi media untuk melestarikan adat Jawa yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, serta menerapkan ajaran yang terkandung dalam agama Hindu. Sesaji dalam wetonan ada yang ditujukan kepada para leluhur desa dan para *danyang* atau orang yang menjadi cikal bakal berdirinya suatu desa. Danyang sebagai roh pelindung (Tim Penyusun dalam Miswanto,

2009:118). Upacara ini bertujuan untuk meminta izin bahwa ada pihak keluarga di desa tersebut yang akan melaksanakan suatu upacara. Termasuk pitra yajna karena upacara ini bertujuan untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal.

### 3) Manusa Yajna

Manusa Yajna adalah persembahan yang ditujukan kepada manusia. Upacara wetonan identic dengan manusa yajna karena secara umum tujuan dari upacara tersebut adalah untuk keselamatan manusia itu sendiri.

### 4) Rsi Yajna

Rsi Yajna tergambar dengan adanya sesari pada sesaji yang digunakan. Sesari tersebut nantinya diberikan kepada pemimpin doa yang telah memimpin upacara sehingga dapat terlaksana dengan baik.

### 5) Bhuta Yajna

Bhuta yajna merupakan salah satu bagian dari panca yajna yang pelaksanaannya tidak kalah pentingnya. Di dalam veda smrti disebutkan:

*Tatah swayambhurbhagawan*

*Awyaktowyanjayannidam*

*Maha bhutadi wrttaujah*

*Predurasitata manudah*

Terjemahan:

Kemudian dengan kekuatan tapa-Nya, Ia Yang Maha Ada, menciptakan ini, Maha Bhuta (unsure alam semesta) dan lainnya nyata terlihat menyalakan kegelapan.

Pelaksanaan bhuta yajna sangat penting karena bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan bhuta kala (energi alam) dan memanfaatkan daya gunanya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa wetonan merupakan peringatan hari kelahiran seseorang yang datangnya setiap 35 hari sekali yaitu berdasarkan perhitungan Pancawara dan Saptawara. Pada bayi, wetonan yang dilaksanakan secara besar karena disertai dengan slametan adalah upacara selapanan (bayi berumur 35 hari), upacara 3 lapanan (bayi berumur 105 hari), dan upacara 6 lapanan yang dirangkai dengan upacara tedhak siti (bayi berumur 210

hari). Dalam upacara wetonan terdapat nilai-nilai pendidikan agama Hindu, yang meliputi: tattwa (landasan teologis), susila (landasan etis), dan upacara (landasan perilaku keagamaan). Ketiganya terkandung dalam upacara wetonan, baik dilihat dari aspek material (sesaji) maupun aspek non material (doa-doa) yang digunakan.

### **Daftar Pustaka**

- Dekaka, Rai. (1992). *Pedoman Praktis Pokok-pokok Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya*. Jakarta: Prasasti.
- Ekowati, Venny Indria. (2008). *"Tata Cara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Tatacara"*, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miswanto. (2013). *Esensi Falsafah Jawa bagi Peradaban Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palguna, IBM Dharma. (2011). *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara.
- Pendit, Nyoman S. (1996). *Bhagavad-Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Purwadi dkk. (2005). *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Manusa Yadnya di Jawa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama.
- Tim Penyusun. (2013). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Wijayanda, Ida Pandita Mpu Jaya. (2004). *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita: